

PENERAPAN MEDIA BUKU CERITA ISLAMI *POP UP* TIGA DIMENSI TERHADAP NILAI MORAL AGAMA ANAK PRASEKOLAH

Shilfianne Nurmahmudah^{1✉}, Ayu Rissa Atika²

¹ IKIP Siliwangi Bandung, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat

² IKIP Siliwangi Bandung, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat

¹r, ²Ayurissa@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Ilmu spiritual merupakan pengetahuan yang membahas faedah ataupun nilai, yakni keahlian dengan meletakkan sikap juga kehidupan kita melalui latar belakang nilai dengan cakupan yang luas, atau keahlian dalam memberi penilaian hingga perbuatan ataupun kiprah individu jadi lebih berarti dibanding yang lainnya (Zohar & Marshall, 2007). Dari sebuah riset yang peneliti lakukan bertujuan untuk menggambarkan penggunaan dari media buku cerita islami *pop up* Tiga Dimensi dalam mengembangkan Nilai Moral Agama anak pra-sekolah. Dalam metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, pengambilan data dilaksanakan dengan observasi dan wawancara. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelompok B yang terdiri dari 11 orang anak. Analisis data yang digunakan ialah data kualitatif, biasanya data tidak bisa diubah menjadi angka. Pengembangan Nilai Moral Agama pada anak kelompok B di SPS AL-Mashduqiyah dengan media buku cerita islami *pop up* tiga dimensi dapat berkembang dengan optimal sesuai tahap usia perkembangannya, di antaranya anak mampu berperilaku mulia, menambah wawasan agama anak, anak mampu mengambil pesan-pesan positif dari cerita yang disampaikan dalam buku cerita, melatih otot halus karena terdapat beberapa fitur di dalam buku yang dapat digerakkan dengan tangan, menanamkan moral rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru serta dapat membentuk kepribadian positif dan kepribadian religius pada anak.

Kata kunci: Nilai Agama Moral, Anak Prasekolah, Buku Cerita Islami *Pop Up* Tiga Dimensi

ABSTRACT

This article is motivated by the lack of stimulation in children's language skills in group A at Mutiara Hati Kindergarten. Therefore, because of the problems in Mutiara Hati Kindergarten, especially group A, their language skills still need to be improved, and actions are needed that will be able to change language skills in children. From this explanation, the researchers used the question-and-answer method to be applied in this study to achieve the goal of improving children's language skills, while the purpose of this study was to improve children's language skills through the question-and-answer method. This research was conducted at Mutiara Hati Kindergarten, namely in group A children, totaling 5 children, namely 2 boys and 3 girls. The method in this study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation, documentation, and interviews and data analysis using data display, data reduction, and conclusion. Based on the results of research on children's language skills, the final results of the assessment of students Di, Za, Fi, Na, and Rn obtained a very well-developed assessment (BSB). seen in the assessments that have been carried out on predetermined indicators.

Keywords: Moral Religious Values, Preschoolers, Three Dimensional Pop Up Islamic Storybooks

PENDAHULUAN

Menurut Aziz & Majid (2008) dalam sebuah pendidikan kelompok anak khususnya anak pra-sekolah adalah tingkatan pendidikan sebelum tingkatan sekolah dasar merupakan sebuah usaha bimbingan, juga binaan bagi anak saat dilahirkan hingga umur enam tahun atau masa *golden age* yang dilaksanakan dengan pemberian stimulasi pendidikan guna menyokong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan fisik juga mental untuk memasuki sekolah lebih lanjut, yang diadakan lewat jalur formal, nonformal, dan informal. Dalam Implementasinya masa belajar anak pra-sekolah membutuhkan motivasi dari beragam sisi, diantaranya dari pemerintahan, lingkungan sekitar, maupun orang tua. Kerja sama tersebut dapat sangat membantu perkembangan anak, yang paling utama dalam perkembangan aspek sosio-emosional serta nilai moral agama. Sebab itu, tutor serta orang tua memerlukan kepekaan yang optimal pada perkembangan anak, mengerti caranya perubahan terhadap anak semasa hidupnya, baik berubahnya fisik, sikap ataupun daya berpikir (*thinking skill*) sampai akhirnya proses belajar yang bagus dilaksanakan berdasarkan juga sesuai dengan tahap usia perkembangan anak (Mulyasa, 2014, hlm.47).

Hartati, dkk (2005, hlm.33) mengatakan, usia *golden age* berlangsung dari umur 0-6 tahun, oleh para tutor dinamakan sebagai masa pra-sekolah. Perkembangan fisik pada tahap ini jalannya pelan namun, kelaziman fisiologis pada awalnya diletakkan saat kondisi bayi menjadi lumayan baik. Masa pertama pertumbuhan anak-anak diibaratkan waktu belajar ketika mencapai berbagai keterampilan, anak yang berani juga terampil mengeksplor setiap hal baru serta mana yang penting untuk belajar keterampilan, anak yang berani dan riang juga terampil mengeksplor hal-hal baru juga dikarenakan hanya mempunyai sebagian keterampilan, oleh karena itu tidak mengecoh upaya bertambahnya keterampilan baru.

Mansur (2009) mengungkapkan, Anak pra-sekolah memiliki sifat senang mengikuti atau menjiplak. Orang tua adalah tempat pertama yang dijumpai anak, oleh karena itu ia lebih meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Oleh itu di sinilah tugas orang tua agar menjadi panutan yang baik untuk anaknya, seperti mengajak anak untuk ikut berdoa, ketika sudah memasuki waktu shalat, mengajak anak agar segera mengambil air wudu dan melaksanakan shalat, mengajari shalat bareng juga membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Mengikutsertakan anak untuk membantu orang lain, wali anak mengajak anak pra-sekolah untuk berkunjung ke tempat orang yang membutuhkan bantuan. Anak diperintah dan dibimbing untuk menyerahkan sendiri bantuannya kepada yang membutuhkan, maka dari itu anak akan mempunyai jiwa sosial dan budi pekerti yang optimal.

Selain itu, kegiatan bercerita adalah salah satu upaya yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi anak, selain itu, agar anak dapat menguasai isi cerita yang disampaikan dengan optimal. Lewat bercerita anak mampu menyerap pesan-pesan yang disampaikan tersebut. Pelafalan cerita yang mengandung informasi ataupun nilai-nilai tersebut direkam oleh anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004).

Sesuai dengan observasi awal pada Lembaga SPS Al-Mashduqiyah, pada lembaga tersebut dalam memberikan perkembangan nilai moral agama berbeda dengan lembaga lain yakni dikarenakan lingkungan sekolah tersebut bersatu dengan sebuah pesantren jadi dalam kegiatan belajar mengajarnya pun melekat sekali dengan penerapan nilai moral agama yang islami, misalnya dari praktik wudu, sholat duha, menghafal bahasa arab, menghafal asmaul husna, menghafal surat pendek, do'a sehari-hari, belajar huruf hijaiyah, dan menyimak cerita tadi.

Pada peristiwa tersebut, didikan ataupun ajaran serta bimbingan terhadap anak dalam memberikan contoh lebih baik daripada menasihatnya saja. Dengan cerita kisah islami, seorang tutor dapat mengenalkan karakter serta tokoh individu muslim yang baik juga memberi teladan. Maka dari itu, kisah atau cerita mampu membentuk karakter bagi individu anak. Penerapan proses belajar mengajar di SPS.Al-Mashduqiyah, memberikan materi pengajaran umum serta agama, juga secara konsisten para tutor atau guru berupaya menggunakan metode-metode pengajaran yang variatif dan menyenangkan. Diantaranya ialah dengan media buku cerita islami

pop up tiga dimensi. Media ini dimanfaatkan dalam menyampaikan materi, karena dirasa menarik dan efektif untuk mengembangkan nilai moral agama anak.

Peristiwa yang sifatnya penting dalam peningkatan moral anak pra-sekolah, pondasinya sangat masih perlu bantuan dalam beberapa macam, diantaranya pendirian karakter (*formation of character*), pendirian kepribadian (*shaping of personality*), juga peningkatan sosial (*social development*). Faktor-faktor pendiri sebab muncul yang membedakan moral manusia yaitu realita hidup, sanggahan yang dihadapi; juga keinginan yang diangan-angankan populasi individu tersebut (Hidayat 2007, hlm.219).

Setiap individu harus menyadari bahwa karakter manusia itu berbeda-beda. Oleh karena itu, harus siap menghadapi perbedaan pendapat. Anak sejatinya masih belum bisa mengontrol dirinya, Ia masih labil. Kadang bersikap baik kadang tidak. Karena masih ada ego yang melekat dalam dirinya. Sekali lagi itu menjadi tugas pendidik atau orang dewasa untuk bisa mengatasi anak yang masih dikerubungi ego tersebut, misal untuk bisa meminimalisir sikap ego anak dengan cara menasihati dan menjadi panutan bagi anak.

Peningkatan moral juga budi pekerti untuk anak pra-sekolah mampu mengarahkan ke dalam persepsi hidup individu dalam kaitannya dengan kepribadian orang lain, seperti mengenali juga toleransi perbedaan di kawasan tempat anak hidup; pengenalan peran jenis (*role of gender*) juga orang sekitar; dan meningkatkan kesadaran hak serta tanggung jawabnya. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak ungkap (Adler dalam Hidayat 2007, hlm.129) merupakan dalam rangka pendirian kepribadian yang harus dipunyai oleh individu yakni : (1) mampu menyesuaikan diri dalam beragam keadaan dengan hubungannya bersama orang lain juga dalam hubungannya dengan berbagai kultur, (2) kerap kali mampu memahami sesuatu yang berbeda dan sadar akan dirinya mempunyai fondasi pada identitas kulturenya, (3) dapat menjaga batasan yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sementara juga terbuka untuk perubahan.

Menurut pernyataan di atas jelas sekali bahwa pengetahuan anak pra-sekolah penting sekali, sebab pengetahuan anak atau anak tersebut tujuannya untuk mereka dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitar secara baik. Dalam hakikatnya, pengembangan sikap/moral selalu berkaitan dengan agama, karena ibarat tadi anak adalah cerminan orang tua. Begitu pun dengan moral serta agama selalu bersanding karena selain merupakan segi perkembangan yang harus dicapai oleh anak, nilai moral agama juga merupakan sebuah acuan bagaimana kita bersikap baik terhadap sang pencipta yang telah menciptakan kita sebagai makhluknya, dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan sebagai bentuk ibadah karena kita adalah hamba-Nya dan bersikap baik kepada diri kita sendiri dengan mensyukuri segala nikmat-Nya, serta bersikap baik juga pada semua orang dan lingkungan kita berada dengan cara saling kasih mengasihi, tolong menolong, dan hormat-menghormati serta menghargai.

Untuk itu dalam sebuah pembelajaran bagi peserta didik khususnya anak prasekolah sangat diperlukan sebuah media belajar, tujuannya agar pembelajaran semakin menarik dan anak tidak gampang jenuh ketika mengikuti sebuah pembelajaran. Pada saat ini, alat bantu belajar sangat bervariasi yakni dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Masing-masing media mempunyai keunggulan juga kelemahannya. Peningkatan teknologi yang begitu cepat mendorong perubahan hidup dari beragam sisi.

Sebagai contoh media pembelajaran visual yakni media cetak (buku) adalah jenis karya dalam kategori media tercetak informatif yang akurat juga banyak diminati, sebab beragam keutamaan serta manfaat yang bisa didapat. Selain itu, menyimpan banyak informasi di dalamnya. Buku adalah semacam alat yang memiliki segudang manfaat untuk setiap penggunaannya, sebab mampu menambah wawasan, makrifat, pemahaman juga informasi. Untuk semacam alat belajar, buku mempunyai beragam jenis keunggulan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh setiap pembaca. Buku berpengaruh untuk menjadi alat bantu yang baik sekali, mudah, juga mempunyai isi komplit, buktinya masih banyak orang-orang yang memfungsikannya baik itu pada kegiatan belajar maupun hobi semata. Dalam beragam macam

bentuk model, kategori, juga isinya. Keberadaan buku pasti kerap kali diinginkan oleh anak-anak.

Buku yang ditujukan bagi anak prasekolah sangat dianjurkan sebagai tujuan pengenalan pada sesuatu. Contohnya, pengenalan bentuk, geometri, huruf, profesi, binatang, tanaman, transportasi, dan benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar. Pemilihan buku yang menarik lebih dianjurkan bagi anak prasekolah, di antaranya buku *pop up*. *Pop up* adalah berupa cara yang menerapkan gambar ilustrasi yang jika lamannya dibuka, ditarik, atau diangkat bakal muncul tahapan memakai kesan 3D. Rancangan *pop up* sering digunakan dalam beragam macam bentuk gambar yang disusun seperti yang digunakan dalam ucapan kartu, jilid buku, dan lain-lain. Buku *pop up* mempunyai banyak sekali metode yang dipakai tapi tetap memakai satu dasar yang sama yaitu dapat bergerak membentuk kesan 3D.

Asal kata *Pop up* diambil dari bahasa Inggris yang mempunyai arti “muncul keluar” sedangkan buku *pop up* merupakan wujudnya, mobilitas buku yang muncul dari laman yang bikin kaget nan mengasyikkan. Buku *Pop up* isinya kisah cerita yang terdapat gambar dengan bentuk 3D saat laman buku dibuka. Dalam *pop up book* materi tersampaikan dengan bentuk gambar yang memikat, sebab ada beberapa yang kalau dibuka menimbulkan pergerakan dan perubahan pada gambar (Pramesti, 2015, hlm.5).

Buku *pop up* merupakan alat edukasi yang bentuknya lembaran juga memiliki unsur 3D nan bisa digerakkan. Materi yang diberikan pada buku *pop up* bentuknya gambar yang memikat, sebab ada beberapa tahapan yang jika dibuka timbul pergerakan dan perubahan bentuk, sehingga dalam kegiatan belajar sains atau bercerita bisa memfokuskan untuk aktifnya para anak, pada akhirnya anak mampu mendapatkan kesan secara langsung juga mendapatkan wawasan secara mandiri. Pengaplikasian *pop up book* untuk edukasi atau belajar, tentunya mampu memperlihatkan materi jadi lebih berarti serta mampu mengembangkan kualitas mengajar para peserta didik (Sefriastina 2016, hlm.2)

Sampai saat ini buku *pop up* dipakai untuk sebagian alat belajar juga permainan bagi anak-anak. Buku *pop up* untuk alat belajar bisa diamati dari pengutipan cerita di dalamnya. Selain untuk media belajar, buku *pop up* juga dipakai untuk sarana stimulus motoric halus anak-anak dengan membuka atau menarik gambar pada buku *pop up* (Rahmawati, 2016, hlm.15)

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini ialah menggambarkan penggunaan dari media buku cerita islami *pop up* tiga dimensi dalam mengembangkan Nilai Moral Agama anak prasekolah, dari hasil observasi yang dilakukan ketika di lembaga peneliti menemukan buku yang digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan nilai moral agama anak yaitu buku yang berjudul “Aku Cinta Nabi” karya Yulia tahun 2019 yang di mana di dalam buku tersebut dikemas begitu menarik, di antaranya terdapat beberapa kisah nabi pilihan, dan terdapat berbagai fitur *pop up*. Di saat menyampaikan cerita, anak-anak pun terlihat sangat antusias ketika menyimak, dan hasilnya terlihat dari penggunaan buku cerita islami *pop up* tersebut, dari sebuah cerita islami yang disampaikan anak-anak mudah menyerap pesan-pesan positif, melatih otot halus anak karena terdapat beberapa fitur di dalam buku yang dapat digerakkan dengan tangan, menanamkan moral rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru serta dapat membentuk kepribadian positif dan kepribadian religius pada anak.

METODOLOGI

Melalui riset yang digunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Moleong, (2005, hlm.6) mengungkapkan, riset kualitatif ialah penelitian untuk memahami peristiwa apa yang dialami oleh si pelaku penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara menyeluruh, juga dengan cara deskripsi pada bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan beragam metode alamiah. Riset deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengumpulan data seperti hasil wawancara, foto, dokumentasi pribadi tentang suatu objek penelitian dilaporkan sesuai dengan makna yang sebenarnya dan dalam konteks yang benar.

Subjek dalam penelitian ini tidak lain adalah peserta didik Di SPS. Al-Mashduqiyah. Dengan jumlah anak di tahun 2019/2020 ini sekitar 23 orang anak dari kelompok A dan B, masing-masing kelompok A terdiri dari 12 orang anak, sedangkan untuk kelompok B terdiri dari 11 orang anak. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 30 hari kerja pada bulan Februari-Maret tahun ajaran 2020.

Teknik pengumpulan data yang kami lakukan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk analisis data yang digunakan ialah data kualitatif, dalam analisis data kualitatif, biasanya data tidak bisa diubah menjadi angka, sebagaimana halnya data kuantitatif. Data yang digunakan berbeda dari yang sebelumnya, serta biasanya data dikumpulkan dalam jumlah besar dan berbagai bentuk. Oleh sebab itu, analisis perlu dimulai dengan data dalam keadaan mentahnya, mengakui bahwa data tersebut kemungkinan berasal dari berbagai metode pengumpulan yang berbeda seperti wawancara, dokumen, atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu kepala sekolah bahwa “kami menyusun bersama-sama program kegiatan mingguan, kemudian menyusun program harian secara rutin pada hari Kamis. Untuk perencanaan dalam mengembangkan nilai moral agama melalui media buku cerita islami pop up 3D ini, kami mengidentifikasi tingkat pencapaian perkembangan masing-masing anak kemudian mengelompokkan dengan mencampurkan anak sesuai dengan tingkat perkembangan yang berbeda.”

Seperti halnya gambar 1 dan gambar 2 merupakan contoh rencana pembelajaran harian melalui pembiasaan yang terdapat di SPS. Al-Mashduqiyah dalam mengembangkan nilai moral agama anak didik.

No.	Langkah pembelajaran	Pembiasaan yang Diterapkan
1	Materi pagi	a. Pembiasaan rutin (baris-berbaris dan bernyanyi, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, upacara/senam, berdoa sebelum upacara/senam, meletakkan sepatu dan tas). b. Pembiasaan terprogram (hafalan surat Al-qur'an, do'a-do'a, asmaul husna, praktik wudhu dan sholat duha, kisah nabi/cerita islami dalam buku pop up 3D, pengenalan bahasa). c. Pembiasaan spontan (membiasakan anak berdoa ketika bersin, membiasakan anak untuk tidak berebut, membiasakan anak untuk mendo'akan orang atau temannya ketika ada yang sakit, menasihati anak untuk tidak ribut, menasihati anak tidur awal waktu agar bangun tidak kesiang, menasihati anak untuk sholat subuh, menjelaskan kejadian alam seperti hujan, gerhana, adanya siang dan malam sebagai salah satu tanda kebesaran Allah). d. Pemberian teladan (guru memberikan teladan membersihkan kelas/membuang sampah pada tempatnya dan anak-anak ikut membantunya).

Gambar 1 Rencana Pembelajaran Harian Melalui Pembiasaan

No.	Langkah pembelajaran	Pembiasaan yang Diterapkan
2	Istirahat	a. Pembiasaan rutin (cuci tangan sebelum dan sesudah makan <i>snack</i>, berdoa sebelum dan sesudah makan <i>snack</i>, berbagai makanan, dan makan serta minum sambil duduk). b. Pembiasaan spontan (bertanggung jawab atas perbuatannya, seperti mengelap lantai yang terkena tumpahan air minum). c. Pemberian teladan (guru memberi teladan cuci tangan dan mengajak anak-anak berdoa).
3	Inti	a. Pembiasaan terprogram (kegiatan sentra: tanya jawab pencipta hujan/pelangi dan praktik membuat prakarya pelangi, serta tanya jawab pencipta langit, burung, dan bermain peran). b. Pembiasaan spontan (membiasakan anak untuk tolong-menolong, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, dan merawat barang-barang milik sendiri). c. Pemberian teladan (membereskan peralatan sentra).
4	Penutup	Pembiasaan rutin (wudhu, adzan, dan iqomah, shalat dzuhur dilanjutkan dzikir dan berdoa, pembiasaan merapikan alat sholat, kisah nabi/cerita islami dalam buku pop up 3D, evaluasi perilaku anak, dan berdoa sebelum pulang).

Gambar 2 Rencana Pembelajaran Harian Melalui Pembiasaan

Dari hasil riset yang peneliti lakukan bahwa melalui rencana pembelajaran harian dengan pembiasaan di SPS.AL-Mashduqiyah tingkat pencapaian belajar anak terkondisi dengan baik, khususnya dalam pengembangan nilai moral agama.

Berikut tabel 2 tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai Agama dan Moral kelompok usia 2 - <6 tahun, menurut Permendiknas 58 tahun 2009 adalah sebagai berikut:

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan			
	2 - <3 tahun	3 - <4 tahun	4 - <5 tahun	5 - <6 tahun
1. Nilai - nilai Agama dan moral	1. Mulai meniru gerakan berdoa atau sembahyang sesuai dengan agamanya.	1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.	1. Menenal tuhan melalui agama yang dianutnya	1. Menenal agama yang dianut
2. Merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral	2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.	2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.	2. Meniru gerakan beribadah	2. Membiasakan diri beribadah
	3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, dan maaf.		3. Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu	3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan dan hormat)
			4. Menenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam.	4. Membedakan perilaku baik dan buruk 5. Menenal ritual dan hari besar agama 6. Menghormati agama orang lain.

Gambar 3 Pencapaian Perkembangan Nilai Moral Agama Dalam Kelompok Usia

Dari hasil riset yang peneliti lakukan tingkat pencapaian nilai moral agama peserta didik di SPS.AL-Mashduqiyah telah sesuai dengan indikator kelompok usia yang diadakan dari permendiknas dalam tabel tersebut. Sedangkan hasil wawancara dengan pendidik sebelum pelaksanaan dimulai, mereka menyetting kelas secara bersama-sama. Dari mulai menyiapkan kursi untuk anak-anak, dan media buku cerita islami pop up tiga dimensi.

2. Pelaksanaa

Pembelajaran yang dilakukan di SPS Al-Mashduqiyah dengan media pembelajaran buku cerita islami pop-up tiga dimensi ini dilaksanakan sebagai pelengkap dari sebuah materi yang diberikan, kegiatannya pun diadakan dua kali dalam satu minggu, tepatnya di hari Selasa dan Jumat pada setiap jadwal keagamaan, yang mana di setiap hari tersebut kegiatannya terdiri dari praktik wudu, shalat duha, mengenal tauhid, menghafal bahasa arab, menghafal asmaul husna, menghafal surat pendek, doa sehari-hari, dan belajar huruf hijaiyah serta diakhiri dengan pembacaan buku cerita islami *pop up* tiga dimensi tersebut. Dalam pelaksanaannya tentu semua disesuaikan lagi dengan tahap usia perkembangannya. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Kholbergh (2008) fokus mengarahkan ilmu pengetahuan moral pada tahapan pembentukannya, hingga ilmu pengetahuan moral berdasarkan pada pembentukan setiap tahapan perkembangan para peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dalam pengembangan nilai Agama Moral Anak kelompok B di SPS AL-Mashduqiyyah terlaksana dengan baik, khususnya dalam pembelajaran bercerita islami dengan media buku *pop up* 3D yang ditunjang dengan kegiatan agama lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian indikator setiap anak yang cukup meningkat di antaranya dalam berperilaku mulia. semisal bersikap jujur, saling menghormati, berperilaku sopan, berbicara

yang baik, dan saling tolong-menolong cukup meningkat dari yang sebelumnya anak belum paham sama sekali.

Berdasarkan data hasil riset dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti berikut ini, pengembangan Nilai Agama Moral anak usia dini di SPS AL-Mashduqiyah dilakukan secara kontinu(terus-menerus) dan berulang melalui kegiatan bercerita islami yang disesuaikan dengan indikator yakni di antaranya menambah wawasan agama. Dalam kegiatan bercerita islami dengan media buku *pop up* ini wawasan keagamaan anak bertambah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu NK berikut ini :

“Iya bu neng, jadi dalam kegiatan bercerita islami nilai agama moral yang dapat berkembang bagi anak sesuai indikator yang ada adalah menambah wawasan keagamaan, dalam kegiatan tersebut kami membawakan cerita islami dari dalam buku *pop up* tiga dimensi untuk anak yang berisi tokoh-tokoh yang dapat diteladani ataupun isinya membahas dalam menambah pengetahuan spiritual anak.”.(W2/NK/02032020)

Jadi dari hasil wawancara tersebut Ibu NK mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan dalam indikator nilai agama moral mengenai bertambahnya wawasan agama terhadap anak, di mana dalam kegiatan tersebut diajarkan tentang meneladani pesan-pesan positif dari tokoh dalam sebuah cerita. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan dari sebelumnya pengetahuan agama anak-anak sangat terbatas, setelah kegiatan bercerita kisah islami dilaksanakan secara berulang-ulang wawasan agamanya semakin meningkat, seperti dalam mengenal agama yang dianutnya, mengetahui nilai kutauidan dengan mengenal keesaan Tuhannya (Allah) yang Maha pencipta langit dan bumi juga seisinya dan mengetahui nama-nama baik Allah (Asmaul Husna).

Selain itu, dari hasil observasi yang peneliti laksanakan, bahwa sebuah cerita kisah islami yang disampaikan oleh guru bertujuan untuk menanamkan nilai agama moral yang baik bagi anak, moral dan budi pekerti lebih mudah ditanamkan melalui contoh-contoh konkret, seperti cerita yang memberi teladan bahwa sifat yang baik akan menyebabkan seseorang disukai dan sebaliknya, sifat yang buruk misal anak yang jahil akan dijauhi oleh teman-temannya.

Sebagaimana dalam sebuah teori yang disampaikan Fadlillah dan Khorida (2013) bahwa cerita dalam al-Qur'an mempunyai beragam nilai penting ataupun sebuah hikmah yang mampu diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak prasekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan teladan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan kutauidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada Pendidikan anak prasekolah dalam Islam tahap anak prasekolah, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.

3. Hasil yang dicapai peserta didik dalam meningkatkan nilai moral agama melalui media buku cerita islami *pop up* tiga dimensi

Hasil observasi yang peneliti lakukan dapat melihat reaksi dan respon dari peserta didik ketika melaksanakan kegiatan bercerita islami sudah cukup baik terhadap media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita islami, dengan menggunakan buku cerita islami *pop up* 3D. Ketika kegiatan berlangsung dalam kegiatan bercerita anak-anak terlihat antusias, ada yang tertarik dengan tampilan bukunya, karena *pop up book* di dalamnya sangat beragam mulai bisa digerakkan dan terdapatnya gambar-gambar tiga dimensi sehingga membuat anak semakin semangat.

Sebagaimana dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh Sefriastina (2016) bahwa Buku *pop up* merupakan alat edukasi yang bentuknya lembaran juga memiliki unsur 3D nan bisa digerakkan. Materi yang diberikan pada buku *pop up* bentuknya gambar yang memikat, sebab ada beberapa tahapan yang jika dibuka timbul pergerakan dan perubahan bentuk, sehingga dalam kegiatan belajar sains atau bercerita bisa memfokuskan untuk aktifnya para anak, pada akhirnya anak mampu mendapatkan kesan secara langsung juga mendapatkan wawasan secara mandiri. Pengaplikasian *pop up book* untuk edukasi atau belajar, tentunya

mampu memperlihatkan materi jadi lebih berarti serta mampu mengembangkan kualitas mengajar para peserta didik.



Gambar 1 Kegiatan Bercerita Dengan Buku Pop Up 3D

Berdasarkan hasil riset yang peneliti lakukan dalam dokumentasi gambar tersebut terlihat guru sedang menerangkan buku cerita islami pop up 3D kepada anak-anak, dan anak-anak pun antusias serta tertarik dengan isi cerita yang disampaikan oleh guru, selain itu ada anak yang langsung spontan curhat pengalaman ketika membaca buku cerita di rumahnya. Dari hasil observasi tersebut bahwa kegiatan belajar-mengajar terlihat interaktif antara anak dengan guru ketika kegiatan bercerita tersebut dilaksanakan.

KESIMPULAN

Para guru menyusun bersama-sama program kegiatan mingguan, kemudian menyusun program harian secara rutin. Untuk perencanaan dalam mengembangkan nilai moral agama melalui media buku cerita islami *pop up* 3D ini, guru mengidentifikasi tingkat pencapaian perkembangan masing-masing anak kemudian mengelompokkan dengan mencampurkan anak sesuai dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat melihat reaksi dan respon dari peserta didik ketika melaksanakan kegiatan bercerita islami sudah cukup baik terhadap media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita islami, dengan menggunakan buku cerita islami *pop up* 3D. Ketika kegiatan berlangsung dalam kegiatan bercerita anak-anak terlihat antusias, ada yang tertarik dengan tampilan bukunya, karena *pop up book* di dalamnya sangat beragam mulai bisa digerakkan dan terdapatnya gambar-gambar tiga dimensi sehingga membuat anak semakin semangat. Selain itu, Media buku cerita islami *pop up* tiga dimensi ini mampu menstimulasi minat baca atau bercerita anak dan menambahnya wawasan moral keagamaan terhadap anak, anak mampu mengambil pesan-pesan positif dari cerita yang disampaikan dalam buku cerita, melatih otot halus anak karena terdapat beberapa fitur di dalam buku yang dapat digerakkan dengan tangan, menanamkan moral rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru serta dapat membentuk kepribadian positif dan kepribadian religius pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Majid, A. (2008). Mendidik dengan cerita. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan karakter anak pra-sekolah. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 25.
- Hartati, N. dkk, (2005). *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Rajagraindo.
- Hidayat, OS. (2007). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Universitas Terbuka: Tangerang
- Kohlberg, L. (2008). The development of children's orientations toward a moral order. *Human Development*, 51(1), 8-20.

ISSN : 2614-6347 (Print) 2614-4107 (Online)

Vol.6 | No.3 | Mei 2023

- Mansur, D.M.A. (2009). *Pendidikan Anak pra-sekolah dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (cet ke-2). Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi (School-Based Management: Concept, Strategy, and Implementation)*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Pramesti, J. (2015). *Pengembangan Media buku pop-up Tema Peristiwa Untuk Kelas III SD Negeri Pakem 1*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahmawati, W. (2016). *Pengembangan Media Buku pop-up Pada Tema Air, Bumi, dan Matahari Kelas II Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, dari Universitas Muhammadiyah Malang).
- Sefriastina, M. (2016). *Pop up Book untuk motivasi Belajar Anak*. Yayasan Al Muslim Tambun, 3.
- Yulia, A. (2019). *Aku Cinta Nabi 2*. Jawa Tengah: CV Rayya Creativa
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.